



IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN 3 NISAM

¹Fitrahmi & ²Maya Safitri

¹2025520004@mhs.uinsuna.ac.id & ²mayasafitri@uinsuna.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nisam, di mana sebagian siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, kerja sama kelompok, pencarian informasi, dan penyelesaian tugas proyek. Penerapan model ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung implementasi PjBL meliputi peran guru sebagai fasilitator, antusias siswa, kerja sama kelompok, dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif serta berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Project Based Learning* (PjBL); Keaktifan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL), yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan proyek. (Trianto, 2014).

Secara ideal, siswa di sekolah dasar diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Namun, kondisi nyata di SDN 3 Nissam menunjukkan bahwa

keaktifan belajar sebagian siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, dari 25 siswa terdapat sekitar 14 siswa yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, hasil wawancara awal dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini diduga disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL). Model ini dipilih karena mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan proyek secara langsung. (Hosnan, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian tentang implementasi PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana penerapan model PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah tersebut. (Rusman, 2017)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/ PjBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SDN 3 Nissam.”* Judul ini menegaskan bahwa penelitian berfokus pada penerapan model PjBL dan kaitannya dengan keaktifan belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan informasi dari subjek penelitian (Moleong, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Nissam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) dalam proses pembelajaran serta masih ditemukannya permasalahan terkait keaktifan belajar siswa. Subjek penelitian terdiri dari guru yang menerapkan Model *Project Based Learning* (PjBL), siswa yang mengikuti proses pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai pendukung data penelitian. Subjek tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan implementasi PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. (Arikunto, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan keaktifan siswa selama penerapan PjBL. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan PjBL serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti foto kegiatan pembelajaran dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) di SDN 3 Nissam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* /PjBL) di SDN 3 Nissam telah diterapkan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan proyek kelompok. Penerapan model ini dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

Pada tahap awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari serta memberikan penjelasan mengenai proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta hasil yang diharapkan dari proyek tersebut. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok agar dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikan.

Dalam kegiatan proyek, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mencari informasi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama kelompoknya. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya kepada guru maupun berdiskusi dengan teman kelompoknya. Selain itu, siswa juga tampak antusias dalam menyelesaikan proyek karena pembelajaran dilakukan secara langsung dan melibatkan kerja sama kelompok.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa penerapan model PjBL membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar. Guru kelas menyampaikan:

“Ketika belajar menggunakan proyek, siswa lebih semangat dibandingkan pembelajaran biasa. Mereka lebih aktif berdiskusi dan berani bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya.”

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa model PjBL membantu siswa lebih mudah memahami materi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyatakan:

“Kalau menggunakan proyek, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi langsung praktik dan bekerja sama dalam kelompok. Jadi mereka lebih mudah memahami materi.”

Guru dalam penerapan model PjBL berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memberikan arahan, memantau jalannya kegiatan kelompok, serta membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek. Dengan adanya bimbingan dari guru, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran biasa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model PjBL mampu mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

2. Keaktifan Belajar Siswa setelah Penerapan PjBL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 3 Nissam, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelum diterapkannya model PjBL.

Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keberanian siswa dalam bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa juga terlihat lebih terlibat dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling bekerja sama, bertukar ide, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi ketika mengerjakan proyek pembelajaran karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berbeda dari pembelajaran biasa.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan model PjBL memberikan perubahan positif terhadap keaktifan belajar siswa. Guru menyatakan:

“Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Mereka lebih berani bertanya dan lebih semangat saat mengikuti pembelajaran.”

Guru juga menjelaskan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Guru menyampaikan:

“Biasanya hanya beberapa siswa yang aktif di kelas, tetapi setelah ada kegiatan proyek hampir semua siswa ikut terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok.”

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan respon positif terhadap penerapan model PjBL. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sekelasnya. Dengan demikian, penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada siswa.

3. Faktor Pendukung Implementasi PjBL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* /PjBL) di SDN 3 Nissam. Faktor-faktor tersebut membantu proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Faktor pendukung pertama adalah dukungan guru dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru berperan aktif dalam memberikan arahan, menjelaskan langkah-langkah kegiatan proyek, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan. Bimbingan yang diberikan guru membuat siswa lebih mudah memahami tugas dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan:

“Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru harus aktif membimbing siswa karena tidak semua siswa langsung memahami tugas yang diberikan. Jadi guru perlu memberikan arahan agar kegiatan belajar berjalan dengan baik.”

Faktor pendukung kedua yaitu antusias dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan proyek. Siswa terlihat lebih tertarik dan termotivasi karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas kelompok dan proyek yang menarik. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan:

“Belajar menggunakan proyek lebih seru karena kami bisa bekerja sama dan berdiskusi dengan teman-teman.”

Selanjutnya, adanya kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok juga menjadi faktor pendukung penerapan PjBL. Dalam kegiatan proyek, siswa saling membantu, berdiskusi, dan bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas bersama. Kerja sama tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi salah satu faktor pendukung implementasi PjBL di SDN 3 Nissam. Suasana kelas yang kondusif membantu siswa lebih nyaman dalam berdiskusi dan bekerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa.

4. Faktor Penghambat Implementasi PjBL

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pr *Project Based Learning* /PjBL) di SDN 3 Nissam. Faktor-faktor tersebut menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di kelas.

Salah satu faktor penghambat adalah masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat masih malu dan kurang aktif ketika berdiskusi dalam kelompok maupun saat menyampaikan hasil proyek di depan kelas. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan:

“Masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Mereka lebih banyak diam dan bergantung pada teman yang lebih aktif.”

Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang kurang aktif biasanya membutuhkan bimbingan dan motivasi lebih agar berani ikut berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Faktor penghambat lainnya yaitu keterbatasan waktu dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Model PjBL membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus melalui beberapa tahapan, seperti berdiskusi, mencari informasi, dan menyelesaikan proyek bersama kelompoknya. Kondisi tersebut terkadang membuat kegiatan pembelajaran tidak dapat diselesaikan secara maksimal dalam waktu yang tersedia. Guru kelas menyampaikan:

“Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa karena siswa harus berdiskusi dan menyelesaikan proyek secara bertahap.”

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PjBL. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi maupun bekerja sama dalam kelompok. Sebagian siswa lebih aktif, sedangkan sebagian lainnya masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Keterbatasan media dan fasilitas pendukung pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat penerapan PjBL di SDN 3 Nissam. Kurangnya sarana pendukung membuat beberapa kegiatan proyek belum dapat dilakukan secara maksimal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan PjBL, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan motivasi, bimbingan, dan pengelolaan kelompok belajar yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan fasilitas menjadi faktor-faktor penghambat implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam. Namun demikian, faktor-faktor tersebut tidak menghalangi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan tetap dapat diatasi melalui upaya guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Pembahasan

1. Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam telah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi, tujuan pembelajaran, serta proyek yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas proyek bersama kelompoknya.

Penerapan model PjBL tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan kegiatan pemecahan masalah (Trianto, 2014).

Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan penyelesaian proyek menunjukkan bahwa model PjBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Kondisi tersebut terjadi karena siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama kelompoknya sehingga mereka terdorong untuk aktif berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, penerapan PjBL juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa belajar melalui aktivitas langsung sehingga mereka tidak mudah merasa bosan selama proses pembelajaran. Kegiatan proyek yang dilakukan secara kelompok juga membantu siswa lebih nyaman dalam belajar karena mereka dapat bertukar pendapat dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Secara psikologis, pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan kerja sama kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Kerja sama kelompok dalam penerapan PjBL juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat teman. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penjelasan guru. Dengan adanya interaksi antar siswa, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan mendorong siswa untuk lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Slavin, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan proyek dan kerja sama kelompok. Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan PjBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Keaktifan Belajar Siswa setelah Penerapan PjBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* /PjBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di SDN 3 Nissam. Peningkatan keaktifan tersebut terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek yang diberikan.

Keaktifan belajar siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan kelompok, siswa tampak lebih berani mengemukakan ide dan bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas proyek. Selain itu, siswa juga lebih aktif mencari informasi dan berdiskusi untuk memahami materi pembelajaran (Sardiman, 2018).

Penerapan model PjBL juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar dilakukan melalui proyek yang menarik dan melibatkan kerja sama kelompok. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui kegiatan proyek, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik dan kerja sama kelompok membuat siswa lebih aktif berpartisipasi serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, penerapan model PjBL di SDN 3 Nissam memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif serta berpusat pada siswa.

3. Faktor Pendukung Implementasi PjBL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membantu kelancaran proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Faktor pendukung utama dalam penerapan PjBL yaitu peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif memberikan arahan, menjelaskan langkah-langkah pengerjaan proyek, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peran guru tersebut sangat penting karena dalam pembelajaran

berbasis proyek siswa membutuhkan pendampingan agar kegiatan belajar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran PjBL, bimbingan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Ketika siswa mendapatkan arahan dan motivasi dari guru, mereka menjadi lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membimbing siswa selama kegiatan proyek berlangsung.

Selain dukungan guru, antusias dan semangat siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan PjBL. Berdasarkan hasil penelitian, siswa terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar dilakukan melalui proyek yang melibatkan aktivitas langsung dan kerja sama kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara psikologis, pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran. Kegiatan proyek membuat siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama kelompoknya. Situasi tersebut membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran.

Kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok juga menjadi faktor pendukung implementasi PjBL. Dalam kegiatan proyek, siswa belajar untuk saling membantu, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Adanya interaksi dan komunikasi antar siswa membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif. Selain itu, kerja kelompok juga membantu siswa yang kurang memahami materi karena mereka dapat belajar bersama teman yang lebih memahami pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar

memahami materi, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi *Project Based Learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran guru, motivasi siswa, kerja sama kelompok, dan lingkungan belajar yang mendukung (Trianto, 2014). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan secara efektif apabila guru mampu membimbing siswa dengan baik serta didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, dukungan guru, antusias siswa, kerja sama kelompok, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor-faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 3 Nissam.

4. Faktor Penghambat Implementasi PjBL

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning* /PjBL) di SDN 3 Nissam. Faktor-faktor tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal.

Salah satu kendala yang ditemukan yaitu masih adanya siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun tampil di depan kelas. Dalam kegiatan diskusi kelompok, beberapa siswa terlihat masih pasif dan cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum merata.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam penerapan PjBL. Model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, diskusi, pencarian informasi, hingga penyelesaian proyek. Sementara itu, waktu pembelajaran di kelas terbatas sehingga terkadang proyek belum dapat diselesaikan secara optimal dalam satu kali pertemuan (Syafila, 2024). Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan bekerja sama dalam kelompok juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengikuti

pembelajaran. Sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru. Perbedaan tersebut terkadang mempengaruhi kerja sama kelompok dalam menyelesaikan proyek pembelajaran (Sardiman, 2018).

Faktor penghambat lainnya yaitu keterbatasan media dan fasilitas pendukung pembelajaran. Sarana dan alat yang digunakan dalam kegiatan proyek masih terbatas sehingga beberapa kegiatan pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal. Namun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan PjBL, guru terus berusaha mengatasi hambatan tersebut melalui bimbingan, motivasi, dan pengelolaan pembelajaran yang baik. Dengan demikian, implementasi Model Project Based Learning (PjBL) di SDN 3 Nissam tetap dapat berlangsung dan memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 3 Nissam, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penerapan model ini dilakukan melalui kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, kerja sama kelompok, pencarian informasi, dan penyelesaian tugas, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa, terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar dilakukan secara langsung dan lebih menarik.

Keberhasilan implementasi PjBL didukung oleh peran guru, antusias siswa, kerja sama kelompok, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, penerapannya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya rasa

percaya diri sebagian siswa, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafila, Amanda Elsa, dan Dya Qurotul A'yun. "Analisis Eksplorasi Konsep Pendidikan Konstruktivis dalam Pembelajaran Berbasis Proyek." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2014.

